



Vol. 04 No. 06 (2025) : 825-835

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI GUPPI 2 NATAR

Hernawati Nonci, Sri Rahayu Ningsih

[1. hwati8795@gmail.com](mailto:1.hwati8795@gmail.com) [2. srirahayun235@gmail.com](mailto:2.srirahayun235@gmail.com)

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract

The research method used is descriptive qualitative research, with data collection tools in the form of interviews, observations, and documentation taken from the head of the madrasah and teachers. In this study, the author used Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing. The results of this study indicate that the role of the madrasah principal's leadership in realizing a religious culture at MI Guppi 2 Natar includes: making decisions, directing and providing motivation has been done. In making decisions, the madrasah principal always prioritizes deliberation to be able to accept opinions from his subordinates, to find the best solution by involving subordinates in making a decision. In directing, the madrasah principal gives direction to the school community with the aim of giving instructions or orders so that in carrying out their duties they can be maximally good, the efforts made by the madrasah principal in motivating include by means of a disciplined attitude to the school community so that they can be an example and give awards to every school community who has made the name of the school/madrasah MI Guppi 2 Natar proud. Keywords: Madrasah Principal Leadership, Religious Culture.

Abstrak

Metode Penelitian yang digunakan ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif, dengan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diambil dari kepala madrasah dan guru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), dan Conclusion Drawing (Verifikasi Data atau penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MI Guppi 2 Natar meliputi: mengambil keputusan, mengarahkan dan memberi motivasi sudah dilakukan. Dalam mengambil keputusan, kepala madrasah selalu dalam mengutamakan musyawarah untuk dapat menerima pendapat-pendapat dari para bawahannya, untuk mencari solusi terbaik dengan mengikutsertakan bawahan dalam mengambil suatu keputusan tersebut. Dalam mengarahkan, kepala madrasah memberi arahan kepada warga sekolah dengan tujuan untuk memberi instruksi atau perintah supaya dalam mengerjakan tugas-tugasnya dapat secara maksimal dengan baik, upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam memotivasi meliputi dengan cara sikap disiplin kepada warga sekolah agar dapat mencontohkan dan memberikan penghargaan bagi setiap warga sekolah yang sudah mengharumkan nama sekolah/madrasah MI Guppi 2 Natar.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Bahkan pendidikan sudah mewarnai perjalanan hidup manusia sejak manusia itu dilahirkan sampai dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau tidaknya pribadi manusia dalam kehidupan ini menurut ukuran normatif. Pada sisi lain, pendidikan merupakan proses pematangan menuju lahirnya insan bernilai secara kemanusiaan. Hal ini tidak lain karena pendidikan merupakan penggerak utama (*prima mover*) bagi pembangunan dan diharapkan mampu membentuk watak bangsa (*nation character building*) yang kuat dan cerdas serta secara progresif membentuk kemandirian. (Nurdiana, 2021)

Dari proses pendidikan pula diharapkan terbentuknya sebuah proses kebudayaan (*inculturation*) yang mampu membentuk manusia tangguh dan siap menghadapi tantangan hidup dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menjadi yang terdepan dalam mendorong pendidikan nasional berkemajuan sesuai harapan pemerintah dan masyarakat khususnya pemenuhan harapan stakeholder. Namun suatu lembaga pendidikan tidak akan berkembang dengan baik jika kepemimpinan kurang diperhatikan. Kepemimpinan sangatlah vital sebab merupakan garda terdepan penggerak kemajuan untuk mendorong keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang efektif dan efisien serta sesuai kebutuhan zaman. (Latifah et al., 2021)

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan memerlukan seseorang yang mampu dan tangguh dalam memimpin dalam sebuah lembaga. Seseorang inilah disebut dengan pemimpin pendidikan atau dalam suatu lembaga pendidikan formal disebut kepala sekolah/madrasah. Kepemimpinan menjadi penentu utama proses terjadinya dinamisasi sebuah pendidikan dan efektifitas kepemimpinan. Hal tersebut mutlak diperlukan guna membangun dan mendorong tercapainya mutu pendidikan. Kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. (Jannah et al., 2021)

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mengenal dan mengerti berbagai kedudukan, keadaan dan apa yang diinginkan baik oleh guru maupun pegawai tata usaha serta pembantu lainnya. Sehingga dengan adanya kerjasama yang baik dapat menghasilkan pikiran yang harmonis dalam usaha perbaikan madrasah. Kepala madrasah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan madrasah dan pendidikan pada umumnya

direalisasikan. Kepala madrasah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan. Mutu pendidikan bukanlah suatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan terkait sebagai suatu proses dalam sebuah system.(Oktavia, 2019)

Kepala madrasah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat strong cultural guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala madrasah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.(Komalasari et al., 2021)

Budaya madrasah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah nilai-nilai Islam yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau nilai-nilai Islam berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan- pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah.(Suryadi, 2016)

Seiring perkembangan global tentunya moral terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh banyak hal, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan nilai-nilai islami untuk menghindari hal tersebut. Pengembangan nilai-nilai Islam merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Nilai-nilai Islam tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan, menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga

pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mampu mengembangkan budaya Islami di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan nilai-nilai Islam di sekolah, dapat dikatakan kepala madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala madrasah yang berkualitas (Rahayu, Ningsih et al., 2022)

Kepala madrasah adalah seseorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana menjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran. (Fauzi et al., 2021)

Kepala madrasah adalah jabatan tertinggi yang diemban seseorang dalam organisasi sekolah yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pembelajaran. Kepala madrasah sebagai orang yang bertugas membina lembaga yang dipimpinnya, bertanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Dalam mencapai tujuan kepala madrasah hendaknya mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada didalam lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai pimpinan di madrasah. (Mukhadasin & Kuswandi, 2020)

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu madrasah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya religius sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. (Nasrudin et al., 2023)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Koter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku

sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda.

Istilah budaya dapat di artikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan sebagainya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk di rubah.

Budaya adalah dinamika sistem nilai dalam berbagai bidang kehidupan yang berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama sebagai pedoman manusia berperilaku. Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Menurut Hasstrup budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan sistem yang stabil, mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan, keyakinan dan harapan yang di berikan oleh keseluruhan anggota organisasi.

Perilaku manusia yang berasal dari sistem nilai tersebut adalah hasil dari gagasan dan ide-ide manusia yang disebut dengan sistem budaya. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

Budaya religius dalam hal ini nilai-nilai Islami di madrasah. Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hinggamengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Alqur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengguna pengalaman. (Nasrudin et al., 2023)

Adapun nilai-nilai budaya religius yang harus ditanam di madrasah adalah antara lain:

- a. Nilai etika, etika atau akhlaqul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Nilai kejujuran, jujur kepada diri sendiri, jujur kepada Tuhan, jujur kepada orang lain.
- c. Nilai kasih sayang.
- d. Nilai menghormati hukum dan peraturan, yaitu dengan menghormati dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu dibuat untuk kepentingan hidup kita.
- e. Nilai tepat waktu/kedisiplinan.

- f. Nilai suka bekerja keras.
- g. Nilai jihad.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala madrasah budaya religius tersebut semuanya terlaksana seperti melaksanakan ibadah, tahfiz, tilawah, da'i dan memperingati hari besar. Tetapi terdapat kendala yang menjadi hambatan dan mengakibatkan beberapa budaya religius tidak terlaksana yaitu karena adanya pandemic ini jadi beberapa kegiatan religius tidak dapat terlaksana dikarenakan sekolahnya dilakukan secara daring atau dari rumah. Untuk kegiatan selama daring hanya tertentu seperti tilawah, dan tilawah tersebut tidak dilaksanakan di sekolah tetapi dilaksanakan di tempat guru ngaji masing-masing. Dan untuk tahfiznya sendiri tetap terlaksana di sekolah, seperti setoran hafalan surat-surat pendek kepada guru kelas tingkatan masing-masing dan dilaksanakan setiap seminggu satu kali di hari rabu. Peserta didik di MI Guppi 2 Natar diwajibkan ketika lulus dari madrasah menghafal minimal 2 juz dan belum ada peserta didik yang menghafal lebih dari 2 juz. (Nasrudin et al., 2023)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara metodologis diketahui bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian. (Sugiyono, 2007)

Penelitian ini mengungkap secara khusus tentang Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MI Guppi 2 Natar. Waktu Pelaksanaan Penelitian dimulai dari Bulan Desember 2023 sampai dengan selesai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian menggunakan teknik wawancara (interview), Teknik Observasi (pengamatan), Teknik Dokumentasi.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan

bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data berikut ini Reduksi data, Penyajian Data, Verifikasi atau penyimpulan Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Adapun tugas dan tanggungjawab kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu:

1) Kepala madrasah sebagai edukator

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja guru di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh guru, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan maknependidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut, kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik. (Komalasari et al., 2021)

2) Kepala madrasah sebagai manajer

Manajemen seperti dikemukakan G.R.Terry adalah Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources. (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain). (Latifah et al., 2021)

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan

mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Kepala madrasah sebagai administrator

Kepala madrasah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. (Nugraha et al., 2022)

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Untuk itu, kepala madrasah harus mampu menjabarkan kemampuan tersebut dalam tugas-tugas operasional.

4) Kepala madrasah sebagai supervisor

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Melihat definisi tersebut, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi. (Oktavia, 2019)

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

5) Kepala madrasah sebagai leader

Kepala madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membukakomunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepala madrasah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan. (Latifah et al., 2021)

6) Kepala madrasah sebagai innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel dan fleksibel. (Oktavia, 2019)

7) kepala madrasah sebagai motivator

Salah seorang ilmuwan yang dipandang sebagai pelopor teori motivasi

adalah Abraham H. Maslow. Hasil-hasil pemikirannya tertuang dalam bukunya yang berjudul "Motivation and Personality." Teori motivasi yang dikembangkannya pada tahun 40-an itu pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu: (1) Kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan, (2) kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status, (5) aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Perspektif ke depan mengisyaratkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian pekerjaan kepala sekolah semakin hari semakin: meningkat, dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di MI Guppi 2 Natar meliputi: mengambil keputusan, mengarahkan dan memberi motivasi sudah dilakukan. Dalam mengambil keputusan, kepala madrasah selalu dalam mengutamakan musyawarah untuk dapat menerima pendapat-pendapat dari para bawahannya, untuk mencari solusi terbaik dengan mengikutsertakan bawahan dalam mengambil suatu keputusan tersebut. Dalam mengarahkan, kepala madrasah memberi arahan kepada warga sekolah dengan tujuan untuk memberi instruksi atau perintah supaya dalam mengerjakan tugas-tugasnya dapat secara maksimal dengan baik, upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam memotivasi meliputi dengan cara sikap disiplin kepada warga sekolah agar dapat mencontohkan dan memberikan penghargaan bagi setiap warga sekolah yang sudah mengharumkan nama sekolah/madrasah MI Guppi 2 Natar.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah

- Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(Vol. 7 No. 02 (2021): PENDIDIKAN AGAMA ISLAM), 68–89. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/98>
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42–49.
- Komalasari, M. A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Fungsi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Madrasah Efektif Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 41–42. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 107–108.
- Mukhadasin, M., & Kuswandi, A. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 73–88.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nugraha, H. A., Warisno, A., Uliya, T., & Astuti, N. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengambilan Keputusan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Mubtadiin*, 8(2), 300.
- Nurdiana, N. S. S. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 172–187.
- Oktavia, A. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. <Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/>, 7, 9–25.
- Rahayu, Ningsih, S., Warisno, A., Uliyah, T., & Widiastuti, N. (2022). The Leadership Role of The Kharismatic Kyai In Establishing The Character of Students at The Al Ishlah Islamic Boarding. *UNISAN JOURNAL: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01(04), 129–137.
- Sugiyono, M. (2007). *Kualitataif dan r&d*, Bandung: Alfabeta, 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta.*
- Suryadi. (2016). Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal An-Nur*, 15(2), 1–23.